

## **Wisata Kelautan Berkelanjutan di Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara: Sebuah Studi Tentang Persepsi Masyarakat Kawasan Pesisir**

Alexander M. A. Khan <sup>1)</sup>, Imam Musthofa <sup>2)</sup>, Indarwati Aminuddin <sup>3)</sup>, Fitri Handayani <sup>4)</sup>, Ratna N. Kuswara <sup>5)</sup>, Ute Lies Siti Khadijah <sup>6)</sup>, Evi Novianti <sup>7)</sup>, Ajeng Wulandari <sup>8)</sup>  
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Padjadjaran <sup>1)</sup>  
World Wildlife Foundation-Indonesia <sup>2)</sup>

Program Studi Magister Pariwisata Berkelanjutan Sekolah Pascasarjana Universitas Padjadjaran <sup>3)</sup>  
Jln. Raya Bandung-Sumedang Km. 21. Jatinangor, Kab. Sumedang 45363. Jawa Barat  
E-mail: alexander.khan@unpad.ac.id<sup>1)</sup>

### **Abstrak**

Keterlibatan masyarakat merupakan elemen penting untuk mencapai pembangunan pariwisata berkelanjutan. Potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia di Wakatobi menjadi salah satu faktor yang menunjang pembangunan pariwisata berkelanjutan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui potensi dan menentukan strategi pengelolaan pariwisata berdasarkan persepsi masyarakat. Penelitian ini dibagi menjadi beberapa tahapan diantaranya pengumpulan data, analisis faktor internal-eksternal, analisis data dan analisis strategi pengembangan dengan menggunakan matriks SWOT dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sumber daya alam di Wakatobi yang dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata namun belum dikelola dan dikembangkan dengan baik. Diantaranya adalah Pantai Yoro, Pantai Buku, Gua Lasikori, Bukit Koncu, dan Situs Kerajaan Pertama. Hasil analisis kuantitatif menunjukkan nilai positif pada faktor internal dan faktor eksternal yaitu 7.195 dan 5.428. Hal tersebut menunjukkan bahwa strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan paling optimal di Wakatobi adalah dengan memaksimalkan kekuatan untuk mencapai peluang, seperti (1) Membuat kegiatan yang menarik dan berbasis konservasi untuk wisatawan yang dikelola oleh masyarakat, (2) Mempromosikan pariwisata dengan menyampaikan keunggulan daya tarik wisata, (3) Menjadikan lokasi pariwisata sebagai tempat penelitian bagi siswa untuk memeriksa flora dan fauna, kemudian menggunakan hasil penelitian sebagai referensi untuk menggambarkan kondisi lingkungan, dan (4) Mengembangkan kemampuan masyarakat dalam menyediakan layanan pariwisata, untuk meningkatkan peluang kerja bagi masyarakat lokal dan meningkatkan kondisi ekonomi.

**Kata Kunci** : Analisis SWOT, Potensi sumber daya alam, Strategi Pengembangan, Wakatobi, Wisata berkelanjutan

### ***Sustainable Marine Tourism in Wakatobi, Southseast Sulawesi: A Study if Coastal Community Perceptions***

#### **Abstract**

*Community involvement is an important element to succeed the sustainable tourism development. Potential of natural and human resources in Wakatobi is one of the factors that support the sustainable tourism development. The purpose of this study is to determine the tourism potential and tourism management strategies based on community perceptions. This research is divided into several stages including data collection, internal-external factor analysis, data analysis and analysis of development strategies using the SWOT matrix with quantitative and qualitative approaches. The results showed that there are several natural resources in Wakatobi that can be used as a tourist attraction but have not been managed and developed properly. There are Yoro Beach, Buku Beach, Lasikori Cave, Koncu Hill, and the First Kingdom Site. The result of the quantitative analysis shows a positive value on internal and external factors, there are 7.195 and 5.428. It shows the most optimal sustainable tourism development strategy in Wakatobi is to maximize the strength to achieve all the opportunities, such as (1) Create an attractive and conservation-based activities for tourists that managed by the community, (2) Promote tourism by conveying the advantages of tourist attractions, attractions, (3) Make a tourism location as a research sites for students to examine the flora and fauna, and use the research results as a reference to describe an environmental condition, and (4) Develop the community abilities in providing tourism service to increase the employment opportunities and improve economic conditions*

**Keyword:** *Development strategy, Natural resources, Sustainable Tourism, SWOT Analysis, Wakatobi*

## PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu industri baru yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi dengan lebih cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup, dan mengefektifkan sektor produksi lain (Wardiyanta, 2006 dalam Rohmadin, 2016). Keberadaan sumber daya alam di suatu wilayah memberikan jasa lingkungan seperti tata air, penyerapan karbon, penghasil oksigen, serta pemandangan bentang alam dan keanekaragaman ekosistem (Khan, dkk., 2020)

Salah satu wilayah yang berpotensi dalam pengembangan pariwisata adalah Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara. Menurut Tondi dan Ahmad (2015), secara historis penduduk Wakatobi adalah pelaut ulung yang mengarungi lautan hingga samudera pasifik. Maka dari itu, laut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat wakatobi dan termasuk potensi wilayah paling dominan. Adapun hasil penelitiannya menyebutkan bahwa Wakatobi memiliki pemandangan bawah laut yang indah, pantai pasir putih, wisata gua dan mata air.

Perkembangan pariwisata di Indonesia saat ini mulai bergerak menuju pariwisata yang berkelanjutan karena mampu mengelola sumber daya alam maupun sumber daya manusia dan menjamin keberlangsungan pariwisata dalam jangka waktu yang panjang. Gunawan dan Ortis (2012) menyebutkan, pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang memperhitungkan secara penuh dampak ekonomi, sosial dan lingkungan di masa sekarang maupun di masa akan datang menjawab kebutuhan pengunjung, industri (pariwisata), lingkungan, dan komunitas tuan rumah. Adapun prinsip utama pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah tercapainya keseimbangan beberapa unsur, yaitu aspek lingkungan, ekonomi, dan sosio budaya.

Pariwisata berbasis masyarakat merupakan salah satu jenis pariwisata yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat sebagai unsur utama dalam pengelolaan pariwisata guna mencapai tujuan pembangunan pariwisata berkelanjutan (Telfer dan Sharpley, 2008 dalam Adikampana, 2017). Menurut Dewi, dkk., (2013), keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan,

hingga evaluasi dan pengawasan. Akan tetapi, pada kenyataannya partisipasi masyarakat seringkali diabaikan. Pengetahuan dan penilaian masyarakat terhadap sumber daya alam dan sumber daya manusia yang tersedia di wilayahnya menjadi titik awal pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi wisata dan menentukan strategi pengelolaan pariwisata berdasarkan persepsi masyarakat.

## KAJIAN PUSTAKA

Pariwisata berkelanjutan tidak hanya mengeksploitasi sumber daya alam dan budaya, melainkan melakukan juga konservasi terhadap sumber daya alami dan budaya agar dapat berlangsung dalam jangka panjang. Dalam mengembangkan pariwisata kelautan yang berkelanjutan, pemanfaatan sumber daya alam menjadi salah satu prinsip utama yang dapat menunjang keberlanjutan pariwisata. Pembangunan pariwisata berkelanjutan dapat meningkatkan kualitas sumber daya dan kualitas hidup masyarakat yang adil melalui pengaturan persediaan, pengembangan, pemanfaatan, dan pemeliharaan sumber daya berkelanjutan (Rizkianto & Topowijono, 2018).

Banyak penelitian telah dilakukan terkait dengan pariwisata berkelanjutan, mulai dari potensi daerah wisata, dampak pengembangan pariwisata, hingga pengembangan *Community-based Tourism* untuk melibatkan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata.

Salah satu penelitian tentang potensi pariwisata bahari adalah penelitian Astuti dan Noor (2016) tentang daya tarik Morotai sebagai destinasi wisata sejarah dan bahari yang dilakukan dengan metode observasi dan *Forum Group Discussion* (FGD). Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya daya tarik wisata sejarah Perang Dunia II dan wisata bahari mulai dari wisata selam [*diving* dan *snorkeling*], renang [*swimming*], memancing [*fishing*], serta kunjungan desa bahari sekitar Pulau Morotai.

Selain melihat potensi wisata suatu daerah, penelitian mengenai dampak dari pariwisata juga perlu dilakukan untuk mengetahui apakah penelitian itu memberikan dampak positif atau negatif bagi lingkungan maupun masyarakat. Penelitian tentang

dampang pariwisata telah dilakukan oleh Allo dkk (2018) di Kabupaten Tana Toraja menunjukkan bahwa pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat [*community-based tourism*] memberikan dampak positif, diantaranya peningkatan ekonomi, pengembangan jiwa kewirausahaan dan kreatifitas masyarakat.

Penelitian Wiwin (2018) tentang *Community-based Tourism* dalam pengembangan pariwisata Bali menunjukkan bahwa beberapa destinasi wisata telah berhasil mengadopsi konsep CBT, seperti Pantai Pandawa, Pantai Kedonganan, Tanah Lot, Terasering Ceking, *Monkey Forest* Ubud, dan Desa Wista Penglipuran. Pelaksanaan konsep CBT di Bali dilakukan melalui pendekatan konsep dan strategi yang terarah, konsisten dan berkesinambungan. Keberhasilan beberapa destinasi wisata tersebut menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis masyarakat telah memberikan manfaat bagi masyarakat lokal, dan kebijakan pengelolaan wisata tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, tetapi juga atas inisiatif masyarakat lokal.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada 27 September 2019 sampai 04 Oktober 2019 di wilayah Wakatobi, Sulawesi Tenggara. Penelitian ini dibagi menjadi beberapa tahapan diantaranya pengumpulan data, analisis faktor internal-eksternal, analisis data dan analisis strategi pengembangan dengan menggunakan matriks SWOT dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

Dalam pengumpulan data, dilakukan pemilihan responden secara acak untuk mengisi kuisioner, Analisis faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) dalam pengembangan daerah wisata tersebut. Analisis data dan analisis strategi pengembangan dilakukan dengan menggunakan matriks SWOT. Jumlah setiap kriteria dalam kedua faktor dihitung dengan menggunakan rumus berikut (Nasution dkk., 2015):

$$S = N \times B$$

Dimana:

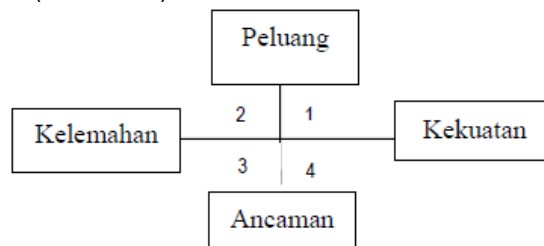
S = Skor/Nilai suatu kriteria

N = Jumlah nilai unsur pada kriteria

B = Bobot nilai

Kemudian, skor setiap kriteria dijumlahkan untuk mendapatkan nilai keseluruhan dari setiap faktornya. Nilai tersebut digunakan untuk menentukan strategi pengembangan dengan matriks SWOT secara

kualitatif dan kuantitatif. Skor pada total faktor internal dimasukkan sebagai nilai X, dan skor total faktor eksternal dimasukkan sebagai nilai Y (Gambar 1).



Sumber: Nasution dkk. (2015)

Gambar 1. Matriks SWOT

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan 12 orang responden dengan usia yang beragam dan didominasi oleh laki-laki (Tabel 1).

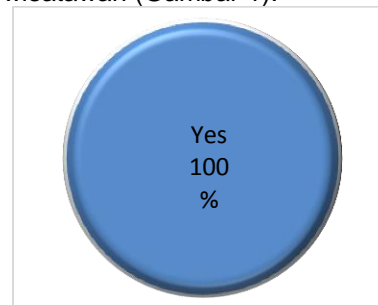
Tabel 1. Data usia dan jenis kelamin responden

Usia	Jumlah
<= 25 tahun	4
26 – 35 tahun	1
36 – 45 tahun	2
>= 45 tahun	5
Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	8
Perempuan	4

Sumber : Data Peneliti (2019)

#### Pengembangan Pariwisata Bahari

Seperti yang banyak diketahui, Labuan Bajo memiliki beragam potensi sumber daya alam untuk pariwisata, namun belum seluruhnya dikelola dan dikembangkan sehingga kegiatan pariwisata belum berjalan dengan optimal. Adapun hasil kuisioner menunjukkan seluruh responden menyebutkan bahwa di daerah mereka terdapat sumber daya alam yang dapat dijadikan sebagai daya tarik bagi wisatawan (Gambar 1).



Sumber: Data Peneliti (2019)

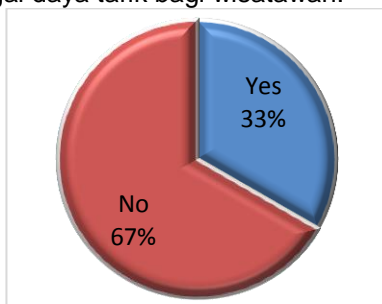
Gambar 2. Grafik keberadaan sumber daya alam

Menurut Yoeti (1996) dalam Astuti & Noor (2016), atraksi wisata adalah segala

sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang tertarik untuk berkunjung ke suatu tempat daerah tujuan wisata. Atraksi wisata meliputi benda yang ada di alam (*natural amenities*), hasil ciptaan manusia (*man-made supply*), dan tata cara hidup masyarakat (*The way of life*). Adapun atraksi wisata sumber daya alam di Wakatobi menurut masyarakat adalah keindahan alam, pemandangan bawah laut dan peneluran dan pelepasan penyu di Pantai Yoro, keindahan alam, budaya masyarakat, tulang belulang paus terdampar, dan keindahan laut di Pantai Buku, keindahan pemandangan Gua Lasikori, serta wisata sejarah Bukit Koncu dan Kerajaan Pertama.

Dalam penelitian Nastiti dan Umilia (2013) menyebutkan bahwa keberadaan dan daya tarik wisata merupakan poin penting yang harus dimiliki oleh setiap Kawasan wisata bahari agar dapat menarik minat para wisatawan untuk mengunjungi Kawasan wisata bahari di Kabupaten Jember.

Selain keberadaan dari sumber daya, faktor lain dalam pengembangan wisata adalah kualitas dari sumber daya tersebut, apakah sumber daya tersebut sudah memiliki kualitas baik atau belum untuk dijadikan sebagai daya tarik bagi wisatawan.



Sumber: Data Peneliti (2019)

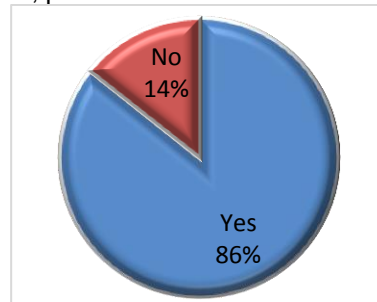
Gambar 3. Grafik Kualitas Sumber daya Alam

Hasil penelitian (Gambar 3) menunjukkan bahwa sebanyak 67% responden menyebutkan bahwa sumber daya alam di Wakatobi memiliki kualitas yang baik, dan 33% lainnya menyebutkan sumber daya alam memiliki kualitas yang kurang untuk menarik wisatawan karena kurangnya kebersihan dan keterbatasan fasilitas publik.

Kualitas dari sumber daya alam yang baik termasuk kedalam potensi sumber daya kelautan, dimana menurut Samudra dkk. (2010), kualitas sumber daya alam dapat

dijaga dan dilestarikan dengan cara melakukan kegiatan konservasi yang dilakukan oleh masyarakat lokal maupun bersama dengan wisatawan.

Menurut Mahadi (2019), persyaratan utama kelayakan sumber daya alam sebagai objek wisata adalah lingkungan dan sumber daya, kelembagaan, dan sosial budaya termasuk aksesibilitas, status tanah, jumlah objek dan daya tarik wisata, manajemen agensi, rencana manajemen, peraturan perizinan, penerimaan dan keselamatan.

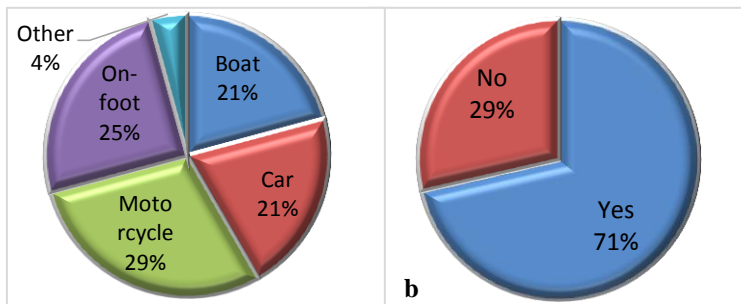


Sumber: Data Peneliti (2019)

Gambar 4. Grafik Keamanan Lokasi Sumber daya Alam

Keamanan termasuk kedalam salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan sumber daya untuk menjadi daya tarik bagi wisatawan. Ancaman keamanan wisatawan dapat dipengaruhi dan disebabkan oleh beragam faktor, seperti aksi teroris, konflik lokal, bencana alam, dan perilaku sosial masyarakat sehingga hal tersebut dapat menyebabkan menurunnya rasa aman bagi wisatawan (Wirajuna & Supriadi, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 86% responden menyebutkan sumber daya alam di Wakatobi termasuk dalam kategori aman untuk dijadikan sebagai daya tarik wisata karena sedikitnya gangguan dari binatang buas dan potensi terjadinya bencana alam, sedangkan 14% responden menjawab sebaliknya.

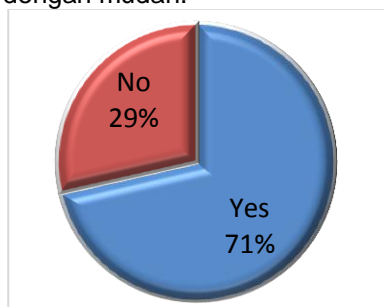
Dalam penelitian Wirajuna & Supriadi (2017), disebutkan bahwa keamanan lokasi pariwisata dapat ditingkatkan dengan adanya peran dari kelompok sadar wisata dan masyarakat untuk melakukan monitoring, edukasi sadar wisata, sosialisasi pedoman, pemantauan dan evaluasi program yang dapat menciptakan keamanan bagi wisatawan yang berkunjung.



Sumber: Data Peneliti (2019)  
 Gambar 5. (a) Grafik jenis sarana transportasi; (b) Grafik kemudahan akses menuju lokasi

Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah mengenai jenis sarana transportasi yang tersedia dan kemudahan akses menuju lokasi wisata. Sebanyak 71% dari seluruh responden menyebutkan bahwa akses menuju lokasi pariwisata dapat dijangkau dengan mudah. Adapun jenis kendaraan yang dapat digunakan menurut responden adalah 29% menggunakan sepeda motor (*motorcycle*), 25% berjalan kaki (*on foot*), 21% menggunakan mobil (*car*) atau perahu (*boat*), dan 4% menggunakan kendaraan lain yaitu motor beroda tiga (Gambar 5).

Dalam penelitian Astuti dan Noor (2016), aksesibilitas merupakan salah satu komponen yang dapat mempermudah wisatawan mencapai lokasi. Ataupun dalam penelitian Soebiyantoro (2009) di Kabupaten Kebumen, disebutkan bahwa peningkatan sarana prasarana dan sarana transportasi dapat meningkatkan ketersediaan atraksi wisata yang mampu meningkatkan kepuasan pada pelanggan. Artinya, semakin banyak pilihan sarana transportasi maupun sarana prasarana sebagai bagian dari pembangunan daerah wisata akan meningkatkan kepuasan wisatawan karena dapat mencapai lokasi wisata dengan mudah.

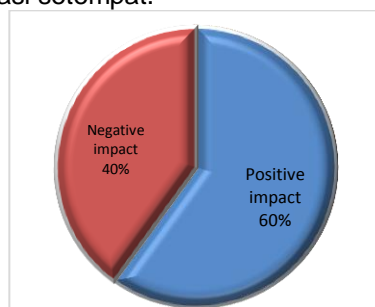


Sumber: Data Peneliti (2019)  
 Gambar 6. Grafik Keberadaan Aturan Adat

Aturan adat atau kearifan lokal merupakan salah satu faktor yang dapat

mempengaruhi kegiatan pariwisata. Hasil penelitian (Gambar 6) menunjukkan bahwa 71% responden menyebutkan adanya aturan adat di desa mereka, dan 29% lainnya menjawab sebaliknya. Bentuk aturan adat yang berlaku di Wakatobi adalah wajib berbicara dan berpakaian sopan, tidak menggunakan pakaian merah, dilarang berbicara kotor dan kasar, dilarang menggunakan bahasa Walio, dan tidak merusak alam.

Aturan adat merupakan aturan yang telah dipatuhi oleh masyarakat lokal dimana aturan maupun kearifan lokal ini dapat menjadi salah satu potensi aset wisata sebagai pariwisata budaya (Shaleh, 2016). Begitupun menurut Walker (1996) dalam Tamaratika & Rosyidie (2017), penggabungan (inkorporasi) kearifan lokal kedalam pengembangan pariwisata dapat memberikan manfaat dalam bidang ekonomi, fisik, maupun sosial budaya di lokasi setempat.

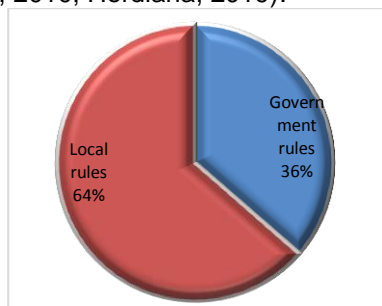


Sumber: Data Peneliti (2019)  
 Gambar 7. Grafik Dampak Pariwisata

Pelaksanaan kegiatan pariwisata dapat memberikan dampak kepada masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Gambar 7 menunjukkan bahwa 60% responden menyebutkan adanya dampak positif dari kegiatan pariwisata yang ada, seperti peningkatan ekonomi masyarakat, serta peningkatan interaksi antara wisatawan dan masyarakat yang menjadi wadah transfer ilmu pengetahuan. Sisa responden menyebutkan pariwisata memberikan dampak negatif seperti, pengaruh budaya yang dibawa wisatawan, potensi polusi suara, dan degradasi alam yang terjadi akibat kegiatan pariwisata.

Berdasarkan dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat diatas, pemberdayaan yang dilakukan terhadap masyarakat dapat mendorong pengembangan wisata, dan meningkatkan kemandirian serta kreatifitas masyarakat lokal untuk memenuhi kebutuhan hidup, meningkatkan kualitas hidup, disertai kearifan dalam mempertahankan

budaya lokal dan mengelola lingkungan (Arieta, 2010; Herdiana, 2019).



Sumber: Data Peneliti (2019)  
Gambar 8. Grafik Kebutuhan Aturan

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan, kebutuhan akan aturan menjadi salah satu yang perlu diperhatikan untuk memudahkan pelaksanaan pengelolaan pariwisata. Hasil penelitian pada Gambar 8 menunjukkan sebanyak 36% responden membutuhkan aturan pemerintah yang meliputi standar operasional kunjungan wisatawan, distribusi wisatawan, lama waktu kunjungan, dan kuota wisatawan. Sedangkan mayoritas responden membutuhkan aturan lokal yang dibuat oleh masyarakat untuk mengatur kegiatan pariwisata yang berjalan.

### Persepsi Masyarakat Pendekatan Kuantitatif dengan Matriks SWOT

Hasil pendekatan ini didapatkan berdasarkan penilaian masyarakat terhadap aspek kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman untuk dapat menentukan strategi pengembangan pariwisata eksternal. Pendekatan kuantitatif menunjukkan kesesuaian strategi berdasarkan kuadran SWOT.

Tabel 3. Evaluasi Kuantitatif Masyarakat untuk Faktor Internal

No	Pertanyaan (Kekuatan)	Skor	Bobot	Total
1.	Kekayaan alam sebagai daya tarik wisata	52	32	1.664
2.	Kualitas sumber daya alam	47	33	1.551
3.	Lokasi sumber daya mudah dijangkau	45	29	1.305
4.	Keamanan dalam mengunjungi lokasi	55	35	1.925
5.	Pilihan moda transportasi menuju lokasi	49	28	1.372
6.	Keramahan penduduk di lokasi	59	34	2.006
7.	Kemudahan mendapatkan makanan	48	33	1.584
8.	Biaya transportasi, akomodasi, dan konsumsi yang terjangkau	53	32	1.696
9.	Rendahnya tingkat polusi di lokasi	57	33	1.881

10. Adanya hukum adat yang ditaati oleh masyarakat tradisional

				Total Kekuatan	16.839
No	Pertanyaan (Kelemahan)	Skor	Bobot	Total	
1.	Kesadaran dalam menjaga kelestarian sumber daya	51	-35	-1.783	
2.	Kegiatan yang merusak lingkungan	29	-16	-464	
3.	Ketersediaan sarana dan prasarana pariwisata	38	-32	-1.216	
4.	Penerimaan masyarakat terhadap pendatang maupun wisatawan	55	-32	-1.760	
5.	Tingkat kesejahteraan masyarakat pada umumnya	47	-29	-1.363	
6.	Tingkat Pendidikan masyarakat pada umumnya	52	-32	-1.664	
7.	Pengetahuan masyarakat dalam menjaga kebersihan	48	-29	-1.392	
				Total Kelemahan	-9.644
				Total faktor internal (Kekuatan + Kelemahan)	7.195

Sumber : Data Peneliti (2019)

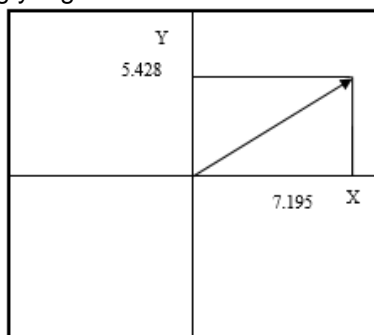
Tabel 4. Evaluasi Kuantitatif Masyarakat untuk Faktor Eksternal

No	Pertanyaan (Peluang)	Skor	Bobot	Total	
1.	Peluang sumber daya alam yang ada di desa dijadikan daerah pariwisata	55	30	1.650	
2.	Peluang menjadikan sumber daya alam yang ada di desa sebagai lokasi penelitian	55	31	1.705	
3.	Peluang melindungi sumber daya alam yang ada melalui kegiatan pariwisata	55	33	1.815	
4.	Peluang kerja bagi masyarakat melalui kegiatan pariwisata	49	30	1.470	
5.	Peluang meningkatkan perekonomian masyarakat melalui kegiatan pariwisata berkelanjutan	53	32	1.696	
6.	Peluang masyarakat terlibat aktif dalam pengelolaan sumber daya alam melalui program pariwisata berkelanjutan	56	31	1.736	
7.	Peluang masyarakat bekerjasama dengan berbagai pihak dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan	54	33	1.782	
				Total Peluang	11.854
No	Pertanyaan (Ancaman)	Skor	Bobot	Total	
1.	Kerusakan sumber daya alam yang menjadi objek wisata akibat peristiwa alam	34	-22	-748	
2.	Kerusakan sumber daya alam yang menjadi objek wisata akibat kegiatan manusia	34	-25	-850	
3.	Kondisi cuaca yang tidak	38	-27	-1.026	

4.	menentu Rendahnya kunjungan wisatawan	27	-23	-621
5.	Jaminan kewanaman dan keselamatan bagi pengunjung	57	-33	-1.881
6.	Penutupan lokasi secara sepihak oleh masyarakat secara adat	50	-26	-1.300
<b>Total Ancaman</b>				<b>-6.426</b>
<b>Total faktor eksternal (Peluang + Ancaman)</b>				<b>5.428</b>

Sumber : Data Peneliti (2019)

Berdasarkan nilai pada kedua tabel diatas, didapatkan hasil pendekatan kuantitatif dengan matriks SWOT untuk wilayah Wakatobi berada di kuadran 1 (Gambar 9) karena kedua faktor internal dan eksternal memiliki nilai yang positif. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kekuatan yang dimiliki untuk mengembagnkan sumber daya alam sebagai daya tarik wisata lebih besar dan dapat mengurangi kelemahan dan ancaman di masa yang akan datang. Berdasarkan Situmorang dan Dilham (2007), nilai pada kuadran 1 menunjukkan bahwa posisi tersebut merupakan posisi yang menguntungkan, perusahaan/kegiatan memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada secara maksimal.



Sumber: Data Peneliti (2019)

Gambar 9. Kuadran analisis matriks SWOT

### Pendekatan Kualitatif terhadap Matriks SWOT

Pendekatan kualitatif SWOT dilakukan dengan membuat strategi berdasarkan penggabungan setiap elemen dalam matriks SWOT yaitu kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Adapun bentuk strategi yang dihasilkan adalah strategi S-O (*Strength-Opportunity*), Strategi S-T (*Strength-Threats*), Strategi W-O (*Weakness-Opportunity*), dan Strategi W-T (*Weakness-Theats*).

#### Strategi S-O

Strategi S-O adalah strategi pengelolaan dengan memaksimalkan kekuatan untuk mendapatkan peluang yang ada. Strategi S-O

yang dihasilkan untuk wilayah Wakatobi berdasarkan analisis matriks SWOT adalah (1) Membuat kegiatan yang menarik dan berbasis konservasi untuk wisatawan yang dikelola oleh masyarakat, mulai dari panduan hingga kegiatan implementasi, (2) Mempromosikan pariwisata dengan menyampaikan keunggulan daya tarik wisata yang aman, komunitas yang ramah, dan polusi yang rendah untuk menarik minat lembaga lain untuk bekerja sama untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan, (3) Menyarankan dan membuka lokasi pariwisata sebagai tempat penelitian bagi siswa dari universitas terdekat untuk memeriksa flora dan fauna, kemudian menggunakan hasil penelitian sebagai referensi untuk kondisi lingkungan, (4) Mengembangkan kemampuan masyarakat dalam menyediakan layanan pariwisata, seperti pemandu wisata, dan penyedia layanan makanan bagi wisatawan untuk meningkatkan peluang kerja bagi masyarakat lokal dan meningkatkan kondisi ekonomi.

#### Strategi S-T

Strategi S-T adalah strategi pengelolaan dengan memaksimalkan kekuatan untuk meminimalisir ancaman yang terjadi. Strategi S-T yang dihasilkan untuk wilayah Wakatobi berdasarkan analisis matriks SWOT adalah

(1) Melakukan promosi untuk memperluas pasar pariwisata. (2) Meningkatkan kesadaran perlindungan lingkungan melalui pemasangan papan tanda dan layanan penyuluhan untuk melindungi degradasi sumber daya alam. (3) Penjadwalan kunjungan oleh masyarakat lokal berdasarkan perjanjian lokal. (4) Menginformasikan keberadaan aturan adat lokal yang berlaku sebagai bentuk penghormatan terhadap kearifan lokal dan masyarakat.

#### Strategi W-O

Strategi W-O adalah strategi pengelolaan dengan meminimalisir kelemahan untuk mencapai peluang yang ada. Strategi W-O yang dihasilkan untuk wilayah Wakatobi berdasarkan analisis matriks SWOT adalah (1) Membuat aturan bagi pengunjung untuk menjaga tempat wisata agar tetap bersih, dan tidak merusak sumber daya alam yang ada, (2) Menyediakan infrastruktur yang memudahkan wisatawan, seperti toilet, ruang ganti dan air bersih dan makanan, (3) Meningkatkan kesadaran lingkungan dengan memberikan pengetahuan tentang pentingnya lingkungan kepada masyarakat dan wisatawan, (4) Memberikan pelatihan tentang bahasa Inggris, komputer, homestay dan

manajemen keuangan, atau kebutuhan mereka dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, (5) Memberikan pelatihan dan sosialisasi kepada masyarakat tentang manajemen lingkungan yang baik.

### Strategi W-T

Strategi W-T adalah strategi pengelolaan dengan meminimalisir kelemahan untuk mencegah ancaman yang akan terjadi. Strategi W-T yang dihasilkan untuk wilayah Wakatobi berdasarkan analisis matriks SWOT adalah (1) Meningkatkan kegiatan promosi untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, (2) Memberi pelatihan untuk pemandu wisata sehingga wisatawan merasa aman selama kunjungan, (3) Memberikan informasi kepada masyarakat dan pengunjung tentang dampak kerusakan lingkungan dan bagaimana melindungi lingkungan agar tetap berkelanjutan.

### PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat sumber daya alam di Wakatobi yang dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata namun belum dikelola dan dikembangkan dengan baik. Diantaranya adalah Pantai Yoro, Pantai Buku, Gua Lasikori, Bukit Koncu, dan Situs Kerajaan Pertama. Hasil analisis kuantitatif menunjukkan nilai positif pada faktor internal dan faktor eksternal yaitu 7.195 dan 5.428. Hal tersebut menunjukkan bahwa strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Wakatobi adalah dengan memaksimalkan kekuatan untuk mencapai peluang, seperti (1) Membuat kegiatan yang menarik dan berbasis konservasi untuk wisatawan yang dikelola oleh masyarakat, (2) Mempromosikan pariwisata dengan menyampaikan keunggulan daya tarik wisata untuk menarik minat lembaga lain untuk bekerja sama untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan, (3) Menyarankan dan membuka lokasi pariwisata sebagai tempat penelitian bagi siswa dari universitas terdekat untuk memeriksa flora dan fauna, kemudian menggunakan hasil penelitian sebagai referensi untuk kondisi lingkungan, dan (4) Mengembangkan kemampuan masyarakat dalam menyediakan layanan pariwisata, untuk meningkatkan peluang kerja bagi masyarakat lokal dan meningkatkan kondisi ekonomi.

### DAFTAR PUSTAKA

Adikampana, I. M. (2017). *Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Denpasar: Cakra Press.

- Allo, M. D., Kabanga, T., Situru, R. S., & Dewi, R. (2018). Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) di kabupaten Tana Toraja. *Kepariwisata Berbasis Riset dan Teknologi*, (hal. 148-154).
- Arieta, S. (2010). Community Based Tourism pada Masyarakat Pesisir; Dampaknya Terhadap Lingkungan dan Pemberdayaan Ekonomi. *Jurnal Dinamika Maritim*, 71-79.
- Astuti, M. T., & Noor, A. A. (2016). Daya Tarik Morotai Sebagai Destinasi Wisata Sejarah dan Bahari. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 25-46.
- Dewi, M. H., Fandeli, C., & Baiquni, M. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Kawistara*, 129-139.
- Gunawan, M., & Ortis, O. (2012). *Rencana Strategis Pariwisata Berkelanjutan dan Green Jobs untuk Indonesia*. Jakarta: International Labour Organization.
- Herdiana, D. (2019). Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 63-86.
- Khan, A. M., Musthofa, I., Aminuddin, I., Handayani, F., Kuswara, R. N., & Wulandari, A. (2020). Wisata Kelautan Berkelanjutan di Labuan Bajo, Nusa Tenggara Timur: Sebuah Studi Tentang Persepsi Masyarakat Kawasan pesisir. *JUMPA*, 52-76.
- Mahadi, A. T. (2019, July 01). *Optimalisasi Eksplorasi Daerah Potensi Pariwisata Alam Perairan Berbasis Konservasi Di Taman Nasional Perairan (TNP) Laut Sawu*. Diambil kembali dari BALAI KAWASAN KONSERVASI PERAIRAN NASIONAL KUPANG : <https://kkp.go.id/djprl/bkpkpnkupang/artikel/11614-optimalisasi-eksplorasi-daerah-potensi-pariwisata-alam-perairan-berbasis-konservasi-di-taman-nasional-perairan-tnp-laut-sawu>
- Nastiti, C. E., & Umilia, U. (2013). Faktor Pengembangan Kawasan Wisata Bahari di Kabupaten Jember. *Jurnal Teknik Pomits*, 164-167.
- Nasution, M. R., Purwoko, A., & Hartini, K. S. (2015). Analisis Potensi dan Strategi Pembangunan Wisata Alam Air Terjun Silimalima di Kabupaten Tapanuli Selatan. 1-7.
- Rizkiyanto, N., & Topowijono. (2018). Penerapan Konsep Community Based Tourism dalam Pengelolaan Daya



- Tarik Wisata Berkelanjutan (Studi pada Desa Wisata Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 20-26.
- Rohmadin, S. (2016). Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Berbasis Pengembangan Berkelanjutan di Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Politik Pemerintahan*, 141-153.
- Samudra, K., Baskoro, M. S., Wisudo, S. H., & Iskandar, B. H. (2010). Potensi Wisata Bahari Pulau-pulau Kecil di Kawasan Kaposang Kabupaten Pangkep. *Marine Fisheries*, 87-96.
- Shaleh, T. M. (2016). Peran Lembaga Adat Dalam Pengelolaan Wisata Bahari (Studi Kasus di Pantai Pandawa Desa Adat Kutuh Badung-Bali). *Prosiding Seminar Nasional Tahunan ke-V Hasil Penelitian Perikanan dan Kelautan*, (hal. 354-365).
- Situmorang, S. H., & Dilham, A. (2007). *Studi Kelayakan Bisnis (Buku II)*. Medan: USU Press.
- Soebiyantoro, U. (2009). Pengaruh Ketersediaan Sarana Prasarana, Sarana Transportasi Terhadap Kepuasan Wisatawan. *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 16-22.
- Tamaratika, F., & Rosyidie, A. (2017). Inkorporasi Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kawasan Pariwisata di Lingkungan Pantai. *Jurnal Sosioteknologi*, 125-133.
- Tondi, L., & Ahmad. (2015). Potensi Ekonomi Wilayah Pesisir Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 34-44.
- Wirajuna, B., & Supriadi, B. (2017). Peranan Kelompok Sadar Wisata untuk Meningkatkan Keamanan Wisatawan (Studi Kasus di Jerowaru Nusa Tenggara Barat). *PESONA*, 1-15.
- Wiwin, I. W. (2018). Community Based Tourism dalam Pengembangan Pariwisata Bali. *Pariwisata Budaya*, 69-75.